



A. Latar Belakang

Angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi. Tahun 2001 angka kematian bayi sebesar 50 per 1000 kelahiran hidup, selanjutnya tahun 2002 menurun menjadi 45 per 1000 kelahiran hidup. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), 2002-2003 terjadi penurunan angka kematian bayi yaitu 35 per 1000 kelahiran hidup, sementara pada tahun 2007 angka tersebut mengalami penurunan menjadi 34 per 1000 kelahiran hidup.

Angka ini berada jauh dari yang diproyeksikan oleh Depkes RI yaitu sebesar 26,89 per 1000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi di Indonesia, antara lain bayi berat lahir rendah (29%), asfiksia (27%), tetanus dan infeksi (15%), masalah pemberian minum (10%), masalah hematologi (6%), diare serta pneumonia (13%) (Depkes RI, 2009).

Salah satu cara untuk mengatasi penyebab kematian bayi yaitu dengan pemberian air susu ibu sesegera mungkin setelah bayi lahir yang biasa disebut dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Bayi membutuhkan 30 cc kolostrum dalam waktu 24 jam pertama, dimana kolostrum berfungsi untuk menjaga ketahanan tubuh bayi (Nurmiati, 2008). ASI bermanfaat untuk menjaga ketahanan tubuh bayi karena mengandung zat antiinfeksi. Penelitian yang dilakukan oleh Carina Venter dan Tara Dean pada tahun 2008, menyatakan bahwa ASI mengandung zat immunomodulator serta zat gizi yang unik. Selain itu, ASI mengandung zat gizi lengkap seperti karbohidrat berupa laktosa, lemak yang banyak (asam lemak tak jenuh ganda), protein utama berupa lactalbumin yang mudah dicerna, kandungan vitamin dan mineral yang banyak (Venter et al, 2008).

Besarnya manfaat ASI tidak diimbangi oleh peningkatan perilaku pemberian ASI sehingga bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik. Beberapa faktor diduga menjadi penyebab bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik salah satunya adalah faktor pengetahuan ibu. Keengganan ibu untuk menyusui karena rasa sakit saat menyusui, kelelahan saat menyusui, serta kekhawatiran ibu mengenai perubahan payudara setelah menyusui. Faktor

sosial budaya, kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam proses menyusui juga sangat berpengaruh terhadap proses pemberian ASI. Kurangnya pendidikan kesehatan mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan produksi ASI turut mempengaruhi pengetahuan ibu primipara yang dapat menyebabkan kurangnya volume ASI (Budiharjo, 2003; Lubis, 2010).

Pada tahun 2015, untuk mencapai *Millennium Development Goals* (MDGs) ditargetkan Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 23 per 1000 kelahiran hidup. AKI di Indonesia saat ini masih merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan AKI di negara-negara ASEAN lainnya. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 AKI mencapai 373 per 100.000 kelahiran hidup, dan meningkat pada tahun 2008 menjadi 387 per 100.000 kelahiran hidup (Anonymous, 2003).

Ibu hamil merupakan salah satu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran perawatan kesehatan dan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki resiko tinggi terhadap masalah kesehatan selain kelompok lain yaitu ibu setelah melahirkan, ibu menyusui, ibu nifas, bayi, balita dan usia lanjut. Pada periode antenatal, ibu hamil harus dipersiapkan baik secara fisik maupun psikologis untuk merawat bayinya. Perawatan antenatal yang baik yaitu dengan memberikan perhatian yang khusus pada persiapan payudara serta puting susu dalam mengantisipasi permasalahan pemberian Air Susu Ibu pada bayi.

Terdapat kesulitan psikologis maupun kesulitan fisik yang mencegah ibu menyusukan bayinya. Persiapan psikologis ibu untuk menyusui pada saat kehamilan sangat berarti, karena keputusan atau sikap ibu yang positif harus sudah ada pada saat kehamilan atau bahkan jauh sebelumnya. Sikap ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adat atau kebiasaan atau kepercayaan menyusui di daerah masing-masing, pengalaman menyusui sebelumnya, pengetahuan tentang manfaat Air Susu Ibu, kehamilan diinginkan atau tidak (Soetjiningsih, 2006).

Pada ibu menyusui sering muncul masalah-masalah yang mengganggu proses laktasi, terutama terdapat pada ibu primipara. Menurut Soetjiningsih (1997) bahwa masalah-masalah yang sering terjadi pada ibu menyusui antara lain puting susu nyeri atau lecet, ini merupakan masalah yang tersering dalam menyusui. Kebanyakan puting nyeri atau lecet disebabkan oleh kesalahan dalam teknik menyusui, yaitu bayi tidak menyusu sampai ke kalang payudara. Sedangkan menurut Farrer (2001) bahwa kesulitan yang timbul selama proses laktasi yaitu puting retak-retak, puting masuk kedalam, mastitis infeksi dan laktasi yang tidak memadai. Kesulitan-kesulitan yang timbul selama proses menyusui dapat dicegah lewat perawatan antenatal yang baik, yaitu memberikan perhatian khusus pada persiapan payudara atau puting susu dalam mengantisipasi secara positif pemberian ASI pada bayi.

Untuk mengantisipasi terjadinya permasalahan pada saat menyusui, maka ibu hamil perlu melakukan perawatan payudara secara dini pada umur kehamilan setelah 6 bulan. Bila seorang ibu hamil tidak melakukan perawatan

payudara dengan baik dan hanya melakukan perawatan setelah melahirkan atau setelah ada kesulitan menyusui, maka sering terjadi kasus yang akan merugikan ibu dan bayi. Kasus tersebut antara lain ASI tidak keluar, puting susu tidak menonjol sehingga bayi sulit menghisap, infeksi pada payudara, payudara bengkak, dan muncul benjolan (Anwar, 2005).

Perawatan payudara merupakan salah satu bagian penting yang harus diperhatikan sebagai persiapan untuk menyusui nantinya, hal ini dikarenakan payudara merupakan organ esensial penghasil Air Susu Ibu pada bayi, masalah utama dan prinsip yaitu bahwa ibu-ibu membutuhkan pengetahuan dan informasi serta dukungan dan motivasi agar merawat payudara pada saat hamil untuk mempersiapkan Air Susu Ibu saat melahirkan sehingga menambah keyakinan bahwa mereka dapat menyusukan bayinya dengan baik serta mengetahui fungsi manfaat perawatan payudara pada saat hamil (Saryono, 2009).

Berdasarkan survei pendahuluan di Puskesmas Purwokerto Selatan dengan mewawancari petugas kesehatan diperoleh informasi bahwa banyak ibu nifas mengalami kesulitan dalam proses menyusui, dikatakan juga bahwa ibu-ibu minim atau jarang diberikan penyuluhan kesehatan tentang perawatan payudara pada saat hamil dan baru memberi anjuran ketika ada masalah pada payudara ibu saat menyusui.

Farrer (2001) menyebutkan sebagian besar ibu-ibu di negara berkembang menyusui bayinya tanpa mempersiapkan payudaranya terlebih dulu. Sama masalahnya, dengan ibu-ibu di negara modern yang selalu

menutupi payudara dengan pakaian sehingga terlindung dari sinar matahari dan air yang mengakibatkan puting menjadi lunak. Faktor lainnya, karena payudara berkonotasi sex sehingga mengetahui perawatan payudara merupakan hal yang malu, bahkan mungkin tabu.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas Tahun 2014, diketahui jumlah ibu hamil terbanyak terdapat di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan sebanyak 1.814 ibu hamil. Dari jumlah tersebut persentase cakupan K4 sebesar 99,9%. Ini artinya terdapat 35 ibu hamil yang tidak secara rutin memeriksakan kehamilan. Sementara kasus komplikasi kebidanan termasuk diantaranya ASI kurang lancar ditemukan sebanyak 349 kasus. Data ini menunjukkan sebanyak 20,03% ibu hamil yang belum secara benar melakukan perawatan payudara. Sementara dalam wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan data kunjungan ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya pada usia kehamilan ≥ 6 bulan (24 – 32 minggu), pada bulan Juni 2015 tercatat 98 ibu hamil, dari 7 desa yang berada di wilayah Purwokerto Selatan. Sedangkan, dalam catatan bidan, hanya sebagian kecil bumil yang berkonsultasi tentang payudara dan perawatannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin lebih jauh mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi dengan perawatan payudara selama hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan.

B. Rumusan Masalah

Menurut Rahmadani (2012) perawatan payudara adalah cara merawat yang dilakukan terhadap payudara bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu sehingga melancarkan pengeluaran ASI. Oleh karena itu kurang lancarnya ASI dapat disebabkan karena perawatan yang kurang baik. Dari survey pendahuluan, tercatat sebanyak 20,03% ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan tidak melakukan perawatan payudara secara benar sehingga mengalami komplikasi kebidanan. Salah satu komplikasi kebidanan yang dialami ibu hamil adalah kurang lancarnya ASI ketika sudah melahirkan. Ibu hamil dari 7 desa di wilayah Purwokerto Selatan yang memeriksakan kehamilannya pada usia kehamilan ≥ 6 bulan (24 – 32 minggu), ke Puskesmas Purwokerto Selatan diperoleh data bulan Juni tahun 2015 sebanyak 98 ibu hamil.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi dengan perawatan payudara selama hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi dengan perawatan payudara selama hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia ibu hamil, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap, motivasi dan perawatan payudara selama hamil.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi dengan perawatan payudara selama hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Hamil

Sebagai sumber informasi pada ibu hamil tentang perawatan payudara selama kehamilan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pemberian pelayanan dan informasi tentang perawatan payudara pada ibu hamil.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang di dapat dari bangku kuliah khususnya tentang perawatan payudara.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat menjadi acuan materi perbandingan dimasa yang akan datang.

E. Penelitian Terkait

1. Astari dan Djuminah (2008) berjudul “Hubungan Perawatan Payudara Masa Antenatal Dengan Kecepatan Sekresi ASI Post Partum Primipara”. Penelitian ini merupakan deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik analisis menggunakan uji *chi-square*, korelasi *spearman* dan *odds ratio*. Hasil analisis statistik mengenai kecepatan sekresi ASI pada ibu primipara post partum sebagian besar menunjukkan sekresi yang tergolong cepat atau kurang dari 24 jam (53,3%) terutama pada kelompok ibu yang melakukan perawatan payudara. Hasil uji *chi-square* ($p=0,003$) artinya ada hubungan antara perawatan payudara masa antenatal dengan kecepatan sekresi ASI. Hasil uji korelasi ($r=0,535$ dan $p=0,002$) menunjukkan adanya perawatan payudara pada masa antenatal, akan menyebabkan sekresi ASI pada ibu post partum cenderung lebih cepat atau kurang dari 24 jam dengan peluang (*odds ratio*) 11 kali lebih cepat dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan perawatan payudara pada masa antenatal. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada variabel terikat yaitu praktek perawatan payudara selain itu berbeda pada lokasi penelitian.
2. Rahayu (2012) berjudul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Hamil Dalam Perawatan Payudara”. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian ”*cross sectional*”. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang kontrol di poli kandungan RSUD Dr Harjono Ponorogo pada tahun 2011 sejumlah 570 orang dengan rata-rata

perbulan 47 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 43 responden pada bulan Maret 2012 dengan cara menggunakan *consecutive sampling*. Dari hasil penelitian 43 responden pada pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara didapatkan 53% berpengetahuan buruk dan 47% berpengetahuan baik. Pada perilaku ibu hamil dalam perawatan payudara didapatkan hasil 58% berperilaku negatif dan 42% berperilaku positif. Yang dapat ditunjukkan dari hasil penghitungan Chi-square dimana X^2_{hitung} 4,97 lebih besar dari X^2_{tabel} adalah 3,84 dengan signifikan 0,05 yang berarti H_0 ditolak H_a diterima, dengan KK didapatkan hasil 0,32 yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu hamil dalam perawatan payudara. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada variabel bebas yaitu selain pengetahuan diteliti juga sikap dan motivasi pada variabel terikat berupa praktek perawatan payudara. Persamaan berupa subjeknya sama-sama ibu hamil.

3. Afifah (2007), berjudul “Faktor Yang Berperan Dalam Kegagalan Praktik Pemberian Asi Eksklusif (Studi Kualitatif di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang Tahun 2007)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Pengambilan subjek menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisa kualitatif dan dalam penyajiannya berdasarkan dari data yang terkumpul kemudian disimpulkan. Faktor pendorong (*predisposing factors*) gagalnya pemberian ASI Eksklusif adalah kurangnya pengetahuan

subjek tentang ASI Eksklusif. Faktor penguat (*reinforcing factors*) gagalnya pemberian ASI Eksklusif adalah kurangnya penyuluhan atau pengarahan dari bidan seputar menyusui saat memeriksakan kehamilan.

